

REINTERPRETING THE PHILOSOPHY OF THE ISLAMIC EDUCATOR PROFESSION: INTEGRATING ITTIBA, THE TRILOGY, AND AMANAH TOWARD INSAN KAMIL

Febri Amin Nurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
24204012025@student.uin-suka.ac.id

Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
25203012025@student.uin-suka.ac.id

Yusril Muhammad Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia
yusrilmuhammadnur2@gmail.com

Azka Rifqi Islami

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadlul Ulum Condong, Indonesia
azkarifqiislami@stiabiru.ac.id

Jimmy Malintang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
jimmymalintang81@gmail.com

Abstract

This study aims to reinterpret the philosophy of the teaching profession in Islam by integrating three main pillars: ittiba' ar-rasul, the triadic concept of mu'allim-murabbi-muaddib, and khalifatullah fil 'ilm. Using a qualitative library research approach with philosophical-hermeneutic analysis, primary data sources include Ihya' Ulumuddin (Al-Ghazali), Ta'lim al-Muta'allim (Al-Zarnuji), and the works of Al-Attas and Al-Faruqi. The findings reveal three main points. First, the contemporary crisis of the teaching profession is caused by the reduction of the educator's role to a mere transferor of knowledge, the loss of spiritual awareness, and weak internalization of adab, leading to de-spiritualization of education. Second, the three roles—mu'allim (epistemic dimension), murabbi (human development dimension), and muaddib (ethical-spiritual dimension)—are integrated dimensions within a single profession, not separate tasks, so that weakness in any one role causes systemic failure. Third, the reinterpretation of khalifatullah fil 'ilm expands the conventional understanding of caliphate from natural resource management to the realm of education, positioning educators as bearers of civilizational trust responsible for the intellectual, moral, and spiritual quality of the next generation. The theoretical contribution is an integrative three-pillar model connecting spiritual-prophetic foundations, role multidimensionality, and civilizational mandate toward insan kamil and khayra ummah. Practically, this model can serve as a foundation for Islamic education policy and holistic educator development. As a library-based study, the proposed model remains conceptual and requires empirical testing.

Keywords: *Philosophy of the Teaching Profession, Ittiba' Ar-Rasul, Mu'allim-Murabbi-Muaddib, Khalifatullah, Insan Kamil*

PENDAHULUAN

Dalam alur utama sistem pendidikan dunia yang dikuasai oleh nalar pasar, tuntutan efisiensi, serta seragamnya standar, profesi pendidik tengah mengalami perubahan paradigma yang memprihatinkan.¹ Pendidikan yang semestinya menjadi ruang pembebasan dan pemanusiaan justru berubah menjadi praktik mekanistik yang berorientasi pada capaian kuantitatif seperti nilai ujian, angka kelulusan, dan serapan tenaga kerja.² Fenomena ini tidak hanya dikritisi secara filosofis, tetapi juga didukung oleh sejumlah

¹ H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

² Fitri Balqis Khusnul Khotimah et al., "Comparison of Motivation to Learn Islamic Religious Education in Boarding and Non-Boarding Students in Schools," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.10697>.

temuan empiris.³ Misalnya, laporan UNESCO (2024) mengenai *Global Education Monitoring Report* menyoroti semakin menguatnya budaya penilaian berbasis hasil yang menggeser peran guru dari pembimbing holistik menjadi penyampai konten kurikulum.⁴ sebagian besar guru merasa tekanan administratif dan tuntutan capaian pembelajaran menyisakan ruang yang sangat terbatas bagi pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik.⁵ Data ini menunjukkan bahwa kritik terhadap de-spiritualisasi profesi pendidik tidak semata-mata bersifat retorik, melainkan berakar pada realitas sistemik yang dapat diukur dan dirasakan di lapangan.⁶

Guru tidak lagi dipandang sebagai pembimbing jiwa atau pewaris para nabi, melainkan sebagai operator kurikulum yang bertugas menyampaikan materi sesuai target.⁷ Dalam konteks inilah muncul fenomena de-spiritualisasi profesi pendidik, yakni hilangnya dimensi sakral dan transendental dari aktivitas mengajar. Akibatnya, berbagai persoalan moral dan karakter yang melanda generasi muda, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga krisis empati, menjadi indikasi bahwa melemahnya fondasi filosofis profesi pendidik turut menyumbang pada kegagalan sistemik pendidikan dalam membentuk manusia utuh. Hal ini menegaskan bahwa persoalan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari persoalan pendidik itu sendiri, sehingga diperlukan peninjauan ulang secara serius terhadap landasan filosofis profesi pendidik khususnya dalam kerangka pemikiran Islam.

Sejumlah pemikir Muslim klasik dan kontemporer telah lama membahas konsep ideal pendidik dalam Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menguraikan delapan kewajiban guru, mulai dari niat ikhlas karena Allah, bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada murid, tidak mengharap imbalan materi, hingga kewajiban mengamalkan ilmu sebelum mengajarkannya.⁸ Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam kesungguhan belajar dan kesucian hati.⁹ Di era modern, Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam, yang menurutnya lebih fundamental daripada sekadar *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pembinaan). Tujuan pendidikan menurut al-Attas adalah menanamkan adab, yaitu pengakuan bahwa manusia memiliki tempat yang tepat dalam tatanan makhluk sesuai kapasitas dan potensinya.¹⁰

³ Sri Nurhayati et al., *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

⁴ UNESCO, *Global Report on Teachers* (France: United Nations, 2024), <https://doi.org/10.18356/9789231006555>.

⁵ Elise L. Chu, "The Issue of De-Spiritualization in Education," in *Exploring Curriculum as an Experience of Consciousness Transformation* (London: Palgrave Macmillan, 2019), 3–16, https://doi.org/10.1007/978-3-030-17701-0_1.

⁶ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani et al., "An Analytical Study of Qur'anic Tafsir: Interpretation of Qur'anic Verses on Moral Education," *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal* 2, no. 2 (March 27, 2025): 95–105, <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i2.122>.

⁷ Muthmainnah Choliq et al., "Guru Sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur Terhadap Status, Fungsi Dan Peran Guru Dalam Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2025): 969–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>.

⁸ Abu Hamid Al-Gazzali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Dar al-Ma'rifa, 1982).

⁹ Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin Ismā'īl Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, ed. Rendi Setiawan, 1st ed. (Sukoharjo: PQS Sumber Ilmu, 2022).

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Syed Muhammad, "The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Philosophy Of Education," *Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM)*, 1980.

Penelitian terkini oleh Yudistira dkk. (2025), Thobroni Dkk. (2025), serta Izzati dkk. (2023) mengidentifikasi tiga peran utama pendidik dalam perspektif Islam: *mu'allim* (pengajar ilmu), *murabbi* (pembina dan pengasuh), serta *muaddib* (penanam adab dan akhlak mulia).¹¹ Namun, literatur-literatur tersebut memiliki kelemahan mendasar, yaitu lebih banyak bersifat deskriptif-normatif, yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan pendidik ideal, tanpa disertai analisis kritis mengapa konsep-konsep luhur tersebut sulit terwujud di lapangan, serta tanpa menyediakan jembatan teoretis yang menghubungkan idealitas dengan realitas. Dengan kata lain, kajian-kajian tersebut masih terfokus pada penggambaran sosok pendidik ideal, namun belum mengungkap faktor-faktor struktural, kultural, ataupun psikologis yang menghambat implementasinya, terutama dalam konteks pendidikan masa kini.

Kebaruan atau *research gap* penelitian ini tidak terletak pada pengulangan deskripsi konsep-konsep klasik tentang pendidik dalam Islam, karena hal itu telah banyak dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap publikasi terkait, misalnya, kajian Yudistira dkk. (2025) lebih berfokus pada peran *mu'allim* dalam pembelajaran berbasis teknologi;¹² Thobroni dkk. (2025) menyoroti aspek *murabbi* dalam pendidikan karakter di pesantren;¹³ sementara Izzati dkk. (2023) membahas relasi *muaddib* dengan pembentukan akhlak di sekolah dasar.¹⁴ Masing-masing kajian tersebut membahas peran pendidik secara parsial dan belum menyentuh secara simultan bagaimana ketiga peran tersebut dapat dioperasionalkan secara terintegrasi. Di sisi lain, konsep *ittiba' ar-rasul* dalam konteks pendidikan masih jarang dihubungkan secara sistematis dengan peran pendidik, padahal konsep ini menempatkan pendidikan sebagai kelanjutan misi kenabian. Demikian pula konsep *khalifatullah* yang biasa dipahami dalam ranah politik dan pengelolaan alam, nyaris tidak pernah diaplikasikan secara operasional dalam profesi kependidikan.

Dengan demikian, *gap* yang sesungguhnya adalah belum adanya analisis komprehensif dan integratif yang menghubungkan tiga pilar utama filsafat pendidik ke dalam satu kerangka utuh dan aplikatif, yaitu: (1) konsep *ittiba' ar-rasul* sebagai fondasi spiritual-profetik, (2) konsep triadik *mu'allim-murabbi-muaddib* sebagai dimensi peran multidimensional, serta (3) konsep *khalifatullah* sebagai amanah peradaban. Mayoritas kajian yang ada cenderung membahas ketiga pilar secara terpisah atau hanya berfokus pada salah satu aspek. Akibatnya, terjadi semacam dikotomi dalam pemahaman masyarakat tentang profesi pendidik. Di satu sisi, pendidik dituntut menjadi *mu'allim* yang menguasai materi pelajaran

¹¹ Srikandi Yudistira, Maynur Andriya, and Muslim Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam," *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 1 (March 30, 2025), <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>; Ahmad Yusam Thobroni, Sinta Dewi Nuriyah, and Nur Intan, "Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits," *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 148–61, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5117>; Auji Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (October 8, 2023), <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>.

¹² Yudistira, Andriya, and Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam."

¹³ Thobroni, Nuriyah, and Intan, "Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits."

¹⁴ Izzati, ZamZam, and Prabowo, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits."

secara mendalam. Di sisi lain, ia juga harus menjadi *murabbi* yang mampu membina karakter dan spiritualitas. Namun, sangat sedikit pembahasan yang menjelaskan bagaimana ketiga peran ini dapat dijalankan secara simultan dalam keseharian yang penuh keterbatasan waktu, sumber daya, dan perhatian. Inilah celah yang akan diisi oleh penelitian ini, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak akan model konseptual yang mampu menjembatani cita-cita besar pendidikan Islam dengan realitas profesi pendidik kontemporer.

Penelitian ini dibangun di atas tiga asumsi mendasar. Asumsi pertama, pendidikan dalam Islam pada hakikatnya bukanlah sekadar proses transfer ilmu dari guru ke murid, melainkan proses insanisasi (pemanusiaan manusia secara utuh) dan humanisasi (pengembangan seluruh potensi kemanusiaan) yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan tanpa nilai tauhid bukanlah pendidikan dalam perspektif Islam, melainkan sekadar latihan teknis belaka. Asumsi kedua, profesi pendidik adalah amanah ilahiah, bukan sekadar pekerjaan atau jabatan fungsional. Konsekuensinya, pendidik akan mempertanggungjawabkan setiap tindakan pendidikannya tidak hanya di hadapan atasan atau masyarakat, tetapi juga di hadapan Allah SWT di akhirat. Asumsi ketiga, pemisahan atau pelemahan salah satu dari tiga peran pendidik (*mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*) akan menyebabkan kegagalan sistemik dalam pendidikan Islam. Pendidik yang hanya kuat sebagai *mu'allim* tetapi lemah sebagai *murabbi* akan menghasilkan peserta didik cerdas secara intelektual namun kering spiritual. Sebaliknya, pendidik yang hanya baik sebagai *murabbi* tetapi tidak kompeten sebagai *mu'allim* akan menghasilkan peserta didik saleh secara individual namun lemah dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Berpijak pada problematika dan *gap* yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan melakukan reinterpretasi dan analisis mendalam terhadap filsafat profesi pendidik dalam Islam dengan kerangka teoretik yang memadukan khazanah klasik dan wawasan kontemporer. Pada akhir pembahasan, akan dirumuskan model konseptual pendidik ideal yang mengintegrasikan ketiga pilar utama sebagai tawaran solutif atas krisis multidimensi yang melanda profesi pendidik masa kini.

Berpijak pada problematika dan *gap* yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan melakukan reinterpretasi dan analisis mendalam terhadap filsafat profesi pendidik dalam Islam dengan kerangka teoretik yang memadukan khazanah klasik dan wawasan kontemporer. Pada akhir pembahasan, akan dirumuskan model konseptual pendidik ideal yang mengintegrasikan ketiga pilar utama sebagai tawaran solutif atas krisis multidimensi yang melanda profesi pendidik masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru terhadap tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menyediakan kerangka praktis bagi pengembangan profesi pendidik yang lebih humanis, profetik, dan berorientasi pada peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research).¹⁵ Sumber data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis filosofis dan hermeneutika kritis melalui tiga tahap: deskripsi konsep asli pendidik dalam sumber primer, interpretasi makna kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosio-historis dan relevansi kekinian, serta refleksi kritis dengan mendialogkan konsep ideal dan realitas profesi pendidik saat ini. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini menggunakan teori pendidikan kritis Paulo Freire (conscientization dan kritik pendidikan gaya perbankan), sistem Among Ki Hajar Dewantara (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani), pemikiran Michel Foucault tentang relasi kekuasaan-pengetahuan, serta etika profesi Al-Ghazali sebagai landasan normatif. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan kitab klasik, jurnal kontemporer, dan buku referensi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan sebagai Ibadah dan Misi Kenabian: Kritik atas Praktik Pendidikan yang Kehilangan Ruh

Pendidikan dalam Islam berakar pada misi kenabian. Nabi Muhammad Saw. diutus bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menyempurnakan akhlak.¹⁶ Tiga dimensi pendidikan kenabian meliputi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah), tazkiyah (menyucikan jiwa), dan ta'lim (mengajarkan hikmah). Target akhir pendidikan bukan nilai ujian atau ijazah, melainkan terbentuknya manusia berakhlak mulia. Akhlak mulia menjadi bukti nyata bahwa pendidikan benar-benar terjadi dalam diri seseorang.¹⁷

Realitas di lapangan menunjukkan kontras tajam. Paulo Freire mengkritik praktik pendidikan gaya perbankan (*banking concept of education*). Guru diposisikan sebagai pemilik pengetahuan, murid sebagai rekening kosong yang diisi informasi. Guru berceramah, murid mendengarkan, mencatat, menghafal, lalu mengulang saat ujian. Ruang dialog kritis tidak tersedia. Proses pergulatan makna tidak terjadi. Transfer informasi berlangsung, tetapi transformasi kesadaran tidak. Praktik ini bertentangan dengan misi kenabian. Nabi tidak pernah mengajar sahabat dengan cara seperti itu. Beliau berdialog, bertanya balik, memberi ilustrasi, bahkan diam untuk membiarkan sahabat berpikir. Beliau mendidik dengan konteks, bukan dogma kosong.¹⁸

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

¹⁶ Nurhadi Nurhadi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw," *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019).

¹⁷ Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 193–209, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.

¹⁸ Paulo Freire, "The Banking Concept of Education," in *Thinking about Schools* (Routledge, 2018), 117–27.

Konsep *Among* dari Ki Hajar Dewantara memperkuat analisis ini. Tiga semboyan terkenal hampir identik dengan metode Nabi: *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan).¹⁹ Kegagalan terbesar pendidik bukan ketika murid tidak bisa menjawab soal ujian, tetapi ketika murid melihat ketidakjujuran, kemalasan, atau kemunafikan dalam diri pendidiknya. Pendidik yang pandai bicara kejujuran tetapi korupsi dana BOS, mengajarkan disiplin tetapi sering datang terlambat, memberi tugas berlebihan tanpa mempertimbangkan beban mental murid, semua ini merusak kredibilitas profesi. Krisis keteladanan tidak bisa diatasi hanya dengan pelatihan atau sertifikasi. Kesadaran bahwa profesi pendidik adalah misi kenabian harus kembali. Setiap pendidik akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas setiap ilmu yang diajarkan, setiap niat yang disembunyikan, dan setiap dampak dari pengajarannya.

Untuk memperjelas kontras antara konsep ideal pendidikan dalam Islam dan realitas praktik di lapangan, berikut disajikan perbandingan enam aspek kunci: tujuan pendidikan, metode mengajar, peran pendidik, hubungan guru-murid, orientasi waktu, dan sumber motivasi.

Tabel 1. Perbandingan Kecenderungan Paradigma Pendidik: Ideal Islam vs Praktik Dominan Kontemporer

Aspek Perbandingan	Kecenderungan Paradigma Ideal (<i>Ittiba' ar-Rasul</i>)	Kecenderungan Praktik Dominan Kontemporer
Tujuan utama pendidikan	Pembentukan insan kamil berakhlak mulia, orientasi dunia-akhirat	Pencapaian target kurikulum, nilai ujian, serapan kerja
Metode mengajar	Dialogis, kontekstual, keteladanan (uswah hasanah)	Monologis, ceramah satu arah, hafalan (banking concept)
Peran pendidik	Pembimbing spiritual, teladan moral, pewaris nabi	Operator kurikulum, penyampai informasi, evaluator
Hubungan guru-murid	Batiniah, berkelanjutan, penuh kasih sayang	Fungsional, terbatas jam sekolah, formal dan transaksional
Orientasi waktu	Jangka panjang (dampak karakter seumur hidup)	Jangka pendek (capaian semester/tahun ajaran)
Sumber motivasi	Ibadah dan takut akan pertanggungjawaban kepada Allah	Gaji, tunjangan, promosi jabatan, pengakuan sosial

Tabel di atas memperlihatkan bahwa paradigma ideal dan realitas modern berada pada kutub yang berlawanan. Dalam praktik, pendidikan kehilangan ruh ibadah karena orientasinya bergeser pada hal-hal duniawi semata. Metode yang digunakan cenderung monologis dan mekanistik, berbeda jauh dengan pendekatan dialogis dan keteladanan yang dicontohkan Rasulullah. Perbedaan paling mendasar terletak pada sumber motivasi, pendidik ideal termotivasi oleh kesadaran transendental (ibadah dan

¹⁹ Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, and Hamdi Akhsan, "Konsep Sistem among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024): 1113–26.

pertanggungjawaban kepada Allah), sementara pendidik dalam realitas modern lebih didorong oleh insentif material dan pengakuan sosial.²⁰

2. Memahami Kompleksitas Pendidik: Menyatukan Kembali Peran *Mu'allim*, *Murabbi*, dan *Muaddib*

Diskursus pendidikan Islam modern cenderung menyederhanakan peran pendidik.²¹ Padahal khazanah klasik Islam mengenal tiga istilah utama yang menggambarkan aspek berbeda dari tugas pendidik yaitu *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*,²² namun dalam praktiknya ketiga peran ini sering berjalan sendiri-sendiri. Seorang pendidik mungkin unggul sebagai *mu'allim* yang ahli menyampaikan materi, tetapi lemah sebagai *murabbi* yang enggan membangun kedekatan emosional dengan murid, akibatnya murid mendapat nilai bagus tetapi hatinya tidak tersentuh dan karakternya tidak terbentuk.²³ Sementara itu peran *muaddib* sebagai penanam adab kini nyaris terlupakan karena banyak pendidik tidak pernah menegur murid yang berperilaku tidak sopan dengan alasan urusan adab dianggap tanggung jawab orang tua.²⁴ Pemikiran ini sangat keliru karena adab adalah fondasi segalanya, tanpa adab ilmu menjadi berbahaya dan kecerdasan justru dapat menjadi alat kezaliman.

Mu'allim berasal dari akar kata *'alima* yang berarti mengetahui dan memahami, sehingga ia bertugas menjadikan orang lain mengetahui. Dua kompetensi utama yang diperlukan adalah penguasaan materi mendalam (content knowledge) dan kemampuan pedagogis yang baik (pedagogical knowledge).²⁵ Dalam perspektif Islam, *mu'allim* tidak boleh memandang ilmu sebagai entitas bebas nilai karena tidak ada ilmu dalam Islam yang terpisah dari tauhid. Seorang *mu'allim* fisika harus menyadarkan murid bahwa hukum alam adalah sunnatullah yang mencerminkan kebesaran Sang Pencipta, sementara *mu'allim* biologi wajib membangkitkan rasa kagum terhadap kompleksitas ciptaan Allah dalam sel dan organ tubuh. *Mu'allim* sejati mengajarkan what, how, dan why sekaligus, namun sistem pendidikan sekuler membuat peran ini menjadi dangkal karena ilmu diajarkan hanya sebagai fakta lepas yang dihafal untuk ujian, sehingga lulusannya menjadi pintar secara teknis tetapi tumpul secara spiritual.²⁶

Murabbi berasal dari kata *rabb* (tuhan, pendidik, pemelihara, pengasuh, pengembang). Allah

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Gama Media, 2003); Ahmad Suryadi, *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024); H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

²¹ Muhammad Feri Fernadi, "Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, and Integration of Science," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (June 6, 2025): 479–90, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.1988>.

²² Tiara Febriani Harahap, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025).

²³ Ahmad Zawi Fatonah, *Dinamika Seorang Pendidik* (Penerbit Adab, n.d.).

²⁴ Siti Kholijah Hutasuhut, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Muaddib Pada Madrasah Tsanawiyah Padangsidempuan Batunadua" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

²⁵ Dody Riyadi HS, "Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019).

²⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq Al-Ta'allum*.

sebagai *Rabb* menumbuhkan, memelihara, dan mengatur alam semesta secara bertahap. Murabbi menjalankan fungsi *rububiyah* dalam skala kecil yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi murid sesuai fitrah.²⁷ Berbeda dengan mu'allim yang berorientasi transmisi pengetahuan, murabbi berorientasi pengembangan manusia utuh.²⁸ Murabbi harus peka melihat potensi unik setiap murid. Tugasnya membantu murid menemukan dan mengoptimalkan potensi terbaik, bukan memaksa semua murid dengan standar sama. Peran ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan keterlibatan emosional. Murabbi harus mendengarkan curhatan murid, memahami latar belakang keluarga, memberi nasihat bijak, menjadi orang dewasa yang bisa diandalkan saat murid bingung atau terpuruk.²⁹ Dalam tradisi Islam, hubungan guru-murid mendekati hubungan orang tua dan anak. Murid mencium tangan guru, meminta doa restu, tetap menjalin silaturahmi meski sudah lulus bertahun-tahun. Hubungan semacam ini semakin langka di era digital.

Muaddib adalah peran paling krusial sekaligus paling terabaikan. Kata ini berasal dari *adab*, konsep luas dalam peradaban Islam. Adab bukan sekadar etika Barat yang mengatur sopan santun lahiriah. Adab adalah kesadaran akan tempat yang tepat dalam tatanan eksistensi. Orang beradab tahu bersikap kepada Allah (*adab ilahi*), kepada sesama manusia (*adab insani*), kepada alam (*adab kauni*), dan kepada dirinya sendiri (*adab nafs*).³⁰ Al-Attas menegaskan bahwa tujuan sejati pendidikan Islam adalah *ta'dib* (penanaman adab). Kemunduran umat Islam bukan disebabkan kebodohan, melainkan hilangnya adab. Ketika adab hilang, ilmu tidak digunakan untuk kemaslahatan. Orang tidak kompeten berani mengklaim diri sebagai ulama. Murid tidak hormat kepada guru, guru tidak peduli dengan adab murid. Muaddib memutus lingkaran setan ini dengan menjadi teladan adab.³¹ Ia datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara lemah lembut namun tegas, tidak pernah merendahkan murid di depan umum. Muaddib tidak mengajarkan kebaikan sambil diam-diam melakukan keburukan.

Ketiga peran tersebut *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* sesungguhnya bukanlah tiga profesi atau tugas yang terpisah, melainkan tiga dimensi yang saling terintegrasi dalam satu kesatuan profesi pendidik Islam. Secara teoretis, ketiganya dapat dipahami sebagai dimensi yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. *Mu'allim* merepresentasikan dimensi epistemik, yaitu tanggung jawab pendidik dalam mentransmisikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan kognitif peserta didik.³² *Murabbi* merepresentasikan dimensi pengembangan manusia (*human development*), yaitu tanggung jawab pendidik dalam menumbuhkan seluruh potensi peserta didik secara holistik baik jasmani, akal, maupun ruhani

²⁷ Yudistira, Andriya, and Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam."

²⁸ Ummu Diana Munawwarah et al., "Tipologi Guru Dan Otoritasnya Dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 SE-Articles (November 18, 2025): 1463–78, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.263>.

²⁹ Yudistira, Andriya, and Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam."

³⁰ Fifi Trisnayanti Abdi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i Dan Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 139–48, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3483>.

³¹ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

³² Muhamad Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).

sesuai dengan fitrah dan keunikan masing-masing individu.³³ Sedangkan *muaddib* merepresentasikan dimensi etis-spiritual, yaitu tanggung jawab pendidik dalam menanamkan adab, moral, dan kesadaran akan tempat yang tepat dalam tatanan eksistensi, baik di hadapan Allah, sesama manusia, alam, maupun diri sendiri.³⁴ Ketiga dimensi ini bagaikan tiga sisi dari satu segitiga yang sama; jika salah satu sisi lemah atau hilang, maka bangunan profesi pendidik tidak akan kokoh dan pendidikan pun kehilangan keseimbangannya.

Penelitian ini menemukan bahwa pemisahan dan pelemahan ketiga peran merupakan penyebab kegagalan pendidikan Islam. Di pesantren tradisional, *muaddib* dan *murabbi* kuat tetapi *mu'allim* (terutama dalam ilmu umum) lemah. Lulusannya saleh tetapi kurang kompetitif. Di sekolah umum, *mu'allim* kuat tetapi *murabbi* dan *muaddib* lemah. Lulusannya cerdas intelektual tetapi kering spiritual dan bermasalah secara moral. Pendidik ideal harus mengintegrasikan ketiga peran secara harmonis, karena ketiganya merupakan dimensi yang saling menguatkan: penguasaan ilmu (*mu'allim*) tanpa pembinaan potensi (*murabbi*) akan melahirkan kecerdasan yang dingin, pembinaan potensi tanpa landasan adab (*muaddib*) akan melahirkan pribadi yang berkembang namun tanpa arah moral, dan penanaman adab tanpa penguasaan ilmu akan melahirkan kesalehan yang miskin kompetensi.

Untuk memahami perbedaan mendasar sekaligus keterkaitan antara ketiga dimensi peran pendidik, serta untuk memberikan panduan operasional bagi praktisi pendidikan, tabel berikut menyajikan perbandingan mencakup akar kata, dimensi peran, fokus utama, kompetensi inti, hasil yang diharapkan, risiko jika lemah, serta indikator implementasi praktis.

Tabel 2. Trilogi Peran Pendidik dalam Islam: *Mu'allim*, *Murabbi*, *Muaddib*

Aspek	<i>Mu'allim</i> (Pengajar)	<i>Murabbi</i> (Pengasuh)	<i>Muaddib</i> (Pembentuk Adab)
Akar kata	'Alima (mengetahui, memahami)	Rabba (memelihara, menumbuhkan, mengasuh)	Adaba (beradab, bersopan santun)
Fokus utama	Transmisi dan pengembangan ilmu	Pengembangan potensi peserta didik secara holistik	Penanaman etika, moral, dan tata krama
Kompetensi inti	Penguasaan materi & pedagogik	Kepekaan emosional, kesabaran, empati	Keteladanan (uswah), integritas moral
Hasil yang diharapkan	Peserta didik cerdas intelektual	Peserta didik seimbang jasmani, akal, ruhani	Peserta didik beradab, tahu tempat dan sikap

³³ Khoirul Umam Addzaky et al., "Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning Dalam Pendidikan Islam," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 9, 2025): 60–84, <https://doi.org/10.62448/bujic.v3i1.160>.

³⁴ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani et al., "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (May 2, 2025): 12–34, <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>.

Risiko jika lemah	Kebodohan, keterbelakangan ilmu	Pertumbuhan tidak seimbang, krisis identitas	Ilmu tanpa etika, kecerdasan menjadi alat kezaliman
-------------------	---------------------------------	--	---

Tabel ini menunjukkan bahwa ketiga peran memiliki spesifikasi yang berbeda namun saling melengkapi dan terintegrasi dalam satu profesi. *Mu'allim* menekankan aspek epistemik dan penguasaan ilmu. *Murabbi* menekankan aspek pengembangan manusia dan afektif. *Muaddib* menekankan aspek etis-spiritual dan pembentukan adab. Seorang pendidik tidak bisa memilih salah satu dan mengabaikan yang lain. Jika hanya menjadi *mu'allim* tanpa *murabbi*, ilmu tersampaikan tetapi hati peserta didik tidak tersentuh. Jika hanya menjadi *murabbi* tanpa *muaddib*, pembinaan berlangsung tanpa landasan adab yang kokoh. Jika hanya menjadi *muaddib* tanpa *mu'allim*, keteladanan moral tidak dibekali dengan kompetensi keilmuan yang memadai. Integrasi ketiganya menjadi syarat mutlak bagi pendidik ideal, dan penambahan indikator implementasi dalam tabel di atas diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mewujudkan profesi pendidik yang utuh dan berdaya.³⁵

Setelah memahami perbedaan ketiga dimensi peran, tabel berikut menyajikan pemetaan konseptual mengenai kecenderungan dominan implementasi trilogi pendidik di empat jenis lembaga pendidikan. Pemetaan ini bersifat analitis dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh praktik di setiap jenis lembaga, melainkan untuk menggambarkan pola kecenderungan yang umum ditemukan dalam diskursus dan observasi awal di lapangan.

Tabel 3. Pemetaan Kecenderungan Implementasi Trilogi Pendidik di Berbagai Lembaga

Jenis Lembaga	Area yang Relatif Lebih Menonjol	Area yang Cenderung Terabaikan/Perlu Penguatan
Pesantren tradisional	<i>Muaddib</i> dan <i>murabbi</i> (pembinaan adab dan pengasuhan spiritual)	<i>Mu'allim</i> (penguasaan ilmu umum, sains, dan keterampilan teknis)
Sekolah umum (negeri/swasta)	<i>Mu'allim</i> (penguasaan ilmu umum dan capaian akademik)	<i>Murabbi</i> dan <i>muaddib</i> (pembinaan karakter, emosi, dan adab secara sistemik)
Madrasah (modern)	<i>Mu'allim</i> (agama dan umum) dalam porsi relatif seimbang	<i>Murabbi</i> dan <i>muaddib</i> cenderung dilaksanakan secara formalistik dan prosedural
Sekolah Islam terpadu	Upaya integrasi ketiga peran dalam visi dan kurikulum	Implementasi di lapangan masih dangkal dan sering terkendala biaya serta beban administrasi

Pemetaan di atas mengonfirmasi kecenderungan bahwa belum ada satu pun jenis lembaga yang secara konsisten berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi peran secara seimbang dalam praktik

³⁵ Fahmul Hikam Al Ghifari, "Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar," *Jirer Journal Islamic Religious Education Research* 1, no. 1 (2025): 12–28.

keseharian. Pesantren tradisional tampak lebih menonjol dalam aspek adab dan pembinaan spiritual, namun masih relatif terbatas dalam penguasaan ilmu umum dan sains modern.³⁶ Sekolah umum, di sisi lain, menunjukkan keunggulan dalam capaian akademik dan penguasaan materi, tetapi cenderung kurang memberikan perhatian sistemik pada pembinaan karakter dan penanaman adab.³⁷ Madrasah modern berada di posisi tengah dengan porsi ilmu agama dan umum yang relatif seimbang, namun pelaksanaan peran *murabbi* dan *muaddib* sering kali bersifat formalistik, sekadar memenuhi prosedur tanpa menyentuh dimensi batiniah peserta didik secara mendalam.³⁸ Sekolah Islam terpadu memiliki visi yang kuat untuk mengintegrasikan ketiga peran, tetapi dalam implementasinya masih menghadapi kendala seperti dangkalnya pemahaman guru terhadap ketiga dimensi tersebut, serta keterbatasan biaya dan sumber daya yang memadai.³⁹

Kecenderungan ini menjelaskan mengapa cita-cita pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* manusia utuh yang seimbang dalam ilmu, iman, dan akhlak—masih sulit tercapai. Masing-masing jenis lembaga memiliki keunggulan dan keterbatasannya sendiri, dan tidak ada satupun yang secara otomatis unggul dalam seluruh dimensi secara bersamaan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidik tidak cukup hanya dengan mengubah jenis lembaga, melainkan memerlukan penguatan kapasitas pendidik secara holistik agar mampu menjalankan ketiga peran secara terintegrasi, terlepas dari di mana mereka bertugas.

3. Pendidik sebagai Khalifatullah di Bidang Ilmu: Mandat Peradaban yang Terlupakan

Konsep *khalifatullah* selama ini lebih banyak dipahami dalam konteks politik atau pengelolaan alam. Manusia sebagai khalifah di bumi mengelola, menjaga, dan memakmurkan alam semesta.⁴⁰ Namun, satu ranah yang jarang disentuh adalah kekhalifahan dalam bidang ilmu. Padahal, kisah penciptaan Adam dalam QS. Al-Baqarah: 30-33 menyiratkan pesan kuat tentang hubungan antara kekhalifahan dan ilmu pengetahuan. Malaikat mempertanyakan mengapa Allah hendak menjadikan khalifah di bumi yang akan menumpahkan darah. Allah tidak menjawab dengan argumentasi teologis abstrak, melainkan menguji kemampuan Adam dan malaikat dengan menyebutkan nama-nama (*al-asma'*). Adam mampu menyebutkan semua nama, sementara malaikat mengaku tidak memiliki pengetahuan kecuali yang

³⁶ Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.

³⁷ Adilla Aisyahrani, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Membentuk Generasi Muda Yang Unggul," *Educazione: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 1 SE-Articles (August 4, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.5>.

³⁸ Yun Yun Yunadi, *Madrasah Minimalis Strategi Baru Mengembangkan Sekolah Unggul Berbasis Islam* (Deepublish, 2025).

³⁹ Najmiyyatul Mizaniyyah and Raden Bambang Sumarsono, "Model Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Islam Terpadu : Integrasi Nilai Islam, Tantangan Pedagogik, Dan Peran Orang Tua," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 4, no. 1 SE-Articles (n.d.): 66–80, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i1.1545>.

⁴⁰ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 46–57, <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i2.6318>.

diajarkan Allah.⁴¹ Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa kapasitas menjadi khalifah tidak diberikan begitu saja, melainkan dibarengi dengan anugerah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Kekhalifahan tanpa ilmu berubah menjadi tirani, sedangkan ilmu tanpa kesadaran kekhalifahan menjadi alat kesombongan dan eksploitasi. Pendidik adalah ujung tombak kekhalifahan karena mereka mewarisi ilmu dan mentransformasikannya kepada generasi penerus. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi mencetak para khalifah masa depan.⁴²

Untuk memahami mengapa konsep *kehalifatullah* perlu direinterpretasi dalam konteks profesi pendidik, penting untuk melihat bahwa penafsiran konvensional selama ini cenderung membatasi ruang lingkup kekhalifahan pada aspek fisik dan ekologis. Para mufasir klasik seperti Al-Thabari dan Al-Qurthubi memang menekankan dimensi pengelolaan bumi sebagai tugas utama khalifah.⁴³ Namun, dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah: 31-33, terlihat bahwa pengetahuan (*al-asma'*) justru menjadi fondasi yang mendahului pelaksanaan tugas kekhalifahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kekhalifahan memiliki dimensi epistemik yang tidak kalah pentingnya dengan dimensi fisik.⁴⁴ Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, para sarjana seperti Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dan adab adalah dua pilar yang tidak terpisahkan dalam peradaban Islam.⁴⁵ Dengan demikian, reinterpretasi *kehalifatullah fil 'ilm* bukanlah sekadar pemindahan objek dari alam ke ilmu, melainkan upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi fisik dan dimensi epistemik dari amanah kekhalifahan yang selama ini terabaikan.

Michel Foucault menunjukkan bahwa pengetahuan tidak pernah netral. Pengetahuan selalu diproduksi dalam relasi kekuasaan tertentu. Pengetahuan menjadi alat melanggengkan kekuasaan.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, apa yang diajarkan di sekolah, cara mengajarnya, siapa yang berhak mengajar, bagaimana murid dinilai, semua ini produk rezim kekuasaan yang ingin mempertahankan diri.⁴⁷ Sistem pendidikan modern adalah mekanisme disiplin paling canggih. Murid dilatih duduk rapi, mengangkat tangan sebelum bicara, mengikuti jadwal ketat, menerima otoritas guru tanpa banyak bertanya.⁴⁸ Desain ini menciptakan warga negara patuh dan produktif secara ekonomi. Pendidik sering tanpa sadar menjadi

⁴¹ Abi al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidi Al-Nisaburi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an Ali Bin Ahmad Al Wahidi* (Banten: Dinamika Barkah Utama, 2009).

⁴² Wili Widianesi et al., *Pendidikan Islam Klasik: Periode Rasulullah Dan Khulafaur Rasyidin* (Fahmi Karya, 2025).

⁴³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan At-Tamwil Ayy Al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001); Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (Misr: Darul Kutub Al-Misriyah, 1273).

⁴⁴ Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

⁴⁵ Al-Attas and Muhammad, "The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Philosophy Of Education."

⁴⁶ Younes Poorghorban, "On Michel Foucault: Power/Knowledge, Discourse, and Subjectivity," *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 17, no. 2 (November 29, 2023): 318–28, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i2.9749>; Helena Heizmann and Michael R. Olsson, "Power Matters: The Importance of Foucault's Power/Knowledge as a Conceptual Lens in KM Research and Practice," *Journal of Knowledge Management* 19, no. 4 (July 13, 2015): 756–69, <https://doi.org/10.1108/JKM-12-2014-0511>; Michel Foucault, "Power/Knowledge," in *The New Social Theory Reader* (London: Routledge, 2008), 7.

⁴⁷ Nanang Martono, Har Tilaar, and Satria Dharma, *Sekolah Publik vs Sekolah Privat: Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, Dan Liberalisasi Pendidikan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

⁴⁸ H Sutrisno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Prenada Media, 2015).

agen reproduksi ideologi yang mereduksi martabat manusia menjadi roda penggerak kapitalisme. Guru yang baik dalam sistem ini adalah guru yang mampu membuat murid mendapat nilai tinggi dan keterampilan yang dibutuhkan pasar, tanpa pernah mempertanyakan apakah sistem pasar itu adil.⁴⁹ Inilah bentuk paling halus pengkhianatan terhadap amanah kekhalfahan.

Pendidik yang sadar sebagai *khalifatullah fil 'ilm* mengambil sikap berbeda. Pertama, ilmu yang diajarkan adalah amanah. Pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmu bermanfaat, juga tidak boleh menyebarkan ilmu membahayakan. Ia jujur menyampaikan kebenaran ilmiah meski tidak populer atau tidak menguntungkan secara materi.⁵⁰ Kedua, sebagai khalifah, pendidik memiliki visi peradaban. Ia tidak bisa hanya berorientasi jangka pendek pada nilai ujian semester. Ia berpikir tentang dampak jangka panjang pengajarannya.⁵¹ Ketiga, sebagai khalifah, pendidik berani melawan arus yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.⁵²

Konsep *khalifatullah* memberikan landasan teologis untuk *consientization* (penyadaran kritis) ala Paulo Freire. Pendidik tidak membiarkan murid menjadi korban sistem pendidikan yang menindas.⁵³ Ia membuka ruang dialog, mendorong murid mempertanyakan *status quo*, mengajak berpikir bagaimana dunia bisa diubah menjadi lebih baik. Pendidik meninggalkan model pendidikan perbankan menuju pendidikan problematika. Ilmu tidak lagi menjadi hafalan mati, tetapi alat membaca realitas dan mengubahnya sesuai nilai ilahiah.

Pendidik sebagai khalifatullah juga harus mampu menyeimbangkan orientasi duniawi dan ukhrawi karena sistem pendidikan sekuler cenderung mengabaikan orientasi ukhrawi sementara kalangan reaksioner justru memisahkan keduanya secara dikotomis, padahal kedua ekstrem ini sama-sama keliru.⁵⁴ Dalam perspektif kekhalfahan, dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan kontinum di mana seorang khalifah bekerja untuk dunia karena dunia adalah ladang beramal, tetapi ia tidak pernah melupakan akhirat karena akhirat merupakan tujuan final.⁵⁵ Semua ilmu pada hakikatnya adalah ayat-ayat Allah yang wajib dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini sekaligus memperkuat dasar teoretis dari

⁴⁹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Deepublish, 2019).

⁵⁰ Sulton Kholid et al., "Menafsirkan Ilmu Sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis Dan Filsafat," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 47–55, <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.132>.

⁵¹ Addinul Ikhsan, Maya Panorama, and K M S Badaruddin, "Self Accounting System Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sarana Pendidikan Untuk Mewujudkan Manusia Sebagai Khalifah Dimuka Bumi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4443>.

⁵² Ummi Alfyyatur Rohmaniyyah and Elina Susanti, "Urgensi Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam Tentang Akal, Khalifah, Dan Perencanaan," *Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (November 30, 2024): 79–85, <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-03>.

⁵³ Paulo Freire, "Pedagogy of the Oppressed," in *Toward a Sociology of Education* (Routledge, 2020), 374–86.

⁵⁴ Ahsan Taqwim, Bahaking Rama, and Ferdinan, "Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler," *Jurnal Maruki* 3, no. 2 SE-Articles (December 29, 2025): 12–24, <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki/article/view/531>.

⁵⁵ Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (June 1, 2016): 169–95, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

reinterpretasi yang diajukan, tabel berikut menyajikan perbandingan antara pemahaman konvensional tentang *khalifatullah* dengan reinterpretasi *khalifatullah fil 'ilm* dalam konteks profesi pendidik. Setiap perubahan aspek dalam tabel dilandasi oleh sintesis antara sumber-sumber primer (QS. Al-Baqarah: 30-33, tafsir klasik) dan literatur kontemporer (khususnya pemikiran Al-Attas tentang *ta'dib*, serta kritik Foucault dan Freire terhadap sistem pendidikan modern).

Tabel 4. Konsep Khalifatullah: Pemahaman Konvensional vs Reinterpretasi untuk Profesi Pendidik

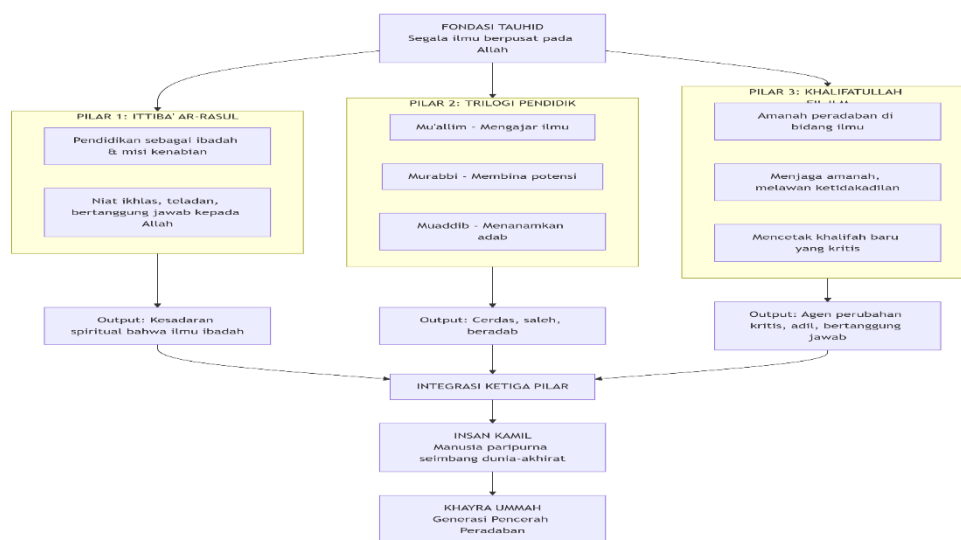
Aspek	Pemahaman Konvensional	Reinterpretasi (<i>Khalifatullah fil 'Ilm</i>)
Objek kekhalifahan	Alam semesta (bumi, hewan, tumbuhan, sumber daya)	Bidang ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan
Tugas utama	Mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi	Menjaga amanah ilmu, mencetak generasi beradab, dan mentransformasikan nilai-nilai ilahiah
Amanah yang diemban	Sumber daya alam fisik (air, tanah, hutan, mineral)	Pengetahuan, metode berpikir, nilai-nilai, dan karakter generasi penerus
Pertanggungjawaban	Kelestarian lingkungan dan kesejahteraan makhluk fisik	Kualitas intelektual, moral, dan spiritual peserta didik serta dampaknya terhadap peradaban
Landasan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 30 (<i>inna ja'iluka fil ardi khalifah</i>)	QS. Al-Baqarah: 31-33 (Adam diajari <i>al-asma'</i> sebagai prasyarat kekhalifahan)
Konsekuensi jika gagal	Bencana ekologis, kerusakan alam, kepunahan spesies	Krisis peradaban, hilangnya adab, kebobrokan moral generasi, ketimpangan sosial

Tabel di atas menunjukkan bahwa reinterpretasi *khalifatullah* dalam bidang ilmu membawa konsekuensi yang berbeda dari pemahaman konvensional. Objek kekhalifahan bergeser dari alam fisik ke sistem pendidikan dan pengetahuan, bukan karena mengabaikan dimensi ekologis, melainkan karena menyadari bahwa pengelolaan alam yang bijak hanya mungkin dilakukan oleh manusia yang memiliki ilmu dan adab yang memadai. Tugas utama tidak lagi sekadar mengelola sumber daya alam, tetapi menjaga amanah ilmu dan mencetak generasi beradab. Pertanggungjawaban pendidik sebagai khalifah sangat berat: kualitas intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Kegagalan dalam amanah ini tidak hanya merusak individu, tetapi melahirkan krisis peradaban secara luas. Dengan demikian, reinterpretasi ini menawarkan kerangka teoretis yang lebih komprehensif bagi pengembangan profesi pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga sadar akan misi peradabannya.

Setelah menganalisis secara mendalam ketiga pilar fundamental profesi pendidik dalam Islam yakni *ittiba' ar-rasul* sebagai landasan spiritual-profetik, trilogi *mu'allim-murabbi-muaddib* sebagai dimensi peran multidimensional, serta *khalifatullah fil 'ilm* sebagai mandat peradaban maka diperlukan suatu

kerangka sintetik yang mampu menggambarkan bagaimana ketiganya saling terhubung dan diintegrasikan dalam satu kesatuan utuh. Ketiga pilar tersebut selama ini sering dibahas secara terpisah dalam literatur, sehingga pemahaman tentang profesi pendidik Islam menjadi terfragmentasi. Padahal, dalam praktiknya, seorang pendidik tidak dapat menjalankan satu peran tanpa melibatkan peran lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil sintesis teoretis dari kajian sumber-sumber primer (Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji) serta dialektika dengan pemikiran kontemporer (Al-Attas, Freire, dan Foucault), penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual integratif yang dirumuskan sebagai Model Integrasi Tiga Pilar Profesi Pendidik Ideal dalam Perspektif Islam.

Model ini disajikan secara visual pada Gambar 1 di bawah ini. Secara sistematis, model menggambarkan bagaimana ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan beririsan di atas fondasi tauhid yang kokoh. Setiap pilar memiliki *output* spesifik yang kemudian terintegrasi untuk melahirkan *Insan Kamil* sebagai tujuan antara, yang pada puncaknya bermuara pada terbentuknya *Khayra Ummah* generasi pencerah peradaban sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran: 110. Model ini diharapkan dapat menjadi jembatan teoretis sekaligus panduan konseptual bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam mewujudkan profesi pendidik yang utuh, bermakna, dan berorientasi peradaban.



Gambar 1. Model Integrasi Tiga Pilar Profesi Pendidik Ideal dalam Perspektif Islam

Model ini menggambarkan secara sistematis bagaimana seorang pendidik Islam yang ideal mengintegrasikan ketiga pilar fundamental ke dalam satu kesatuan utuh. Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan beririsan. Fondasi paling dasar yang menopang seluruh pilar adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala ilmu dan amal harus berpusat kepada Allah semata.

Pilar pertama adalah *Ittiba' ar-Rasul*. Pilar ini menempatkan pendidikan sebagai ibadah dan

kelanjutan dari misi kenabian. Seorang pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus menjalankan tugasnya dengan niat ikhlas karena Allah. Ia wajib menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perkataan dan perbuatan, serta tidak mengharap imbalan duniawi semata. Kesadaran paling penting dalam pilar ini adalah bahwa setiap pendidik akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas ilmu yang diajarkan, niat yang disembunyikan, dan dampak yang ditimbulkan dari pengajarannya. *Output* yang dihasilkan dari pilar ini adalah kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah ibadah.⁵⁶

Pilar kedua adalah Trilogi Pendidik (*Mu'allim, Murabbi, Muaddib*). Pilar ini menekankan multidimensionalitas peran pendidik. Sebagai *mu'allim*, pendidik bertugas menguasai materi secara mendalam dan mengajarkannya dengan metode yang tepat. Sebagai *murabbi*, pendidik bertugas membina potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Sebagai *muaddib*, pendidik bertugas menanamkan adab melalui keteladanan, karena adab adalah fondasi dari segala ilmu. *Output* yang dihasilkan dari pilar ini adalah peserta didik yang cerdas secara intelektual, saleh secara spiritual, dan beradab dalam perilaku.⁵⁷

Pilar ketiga adalah Khalifatullah *fil 'Ilm*. Pilar ini memberikan mandat peradaban kepada pendidik. Berdasarkan QS. Al-Baqarah: 31-33, kekhalifahan tidak diberikan tanpa anugerah pengetahuan. Pendidik sebagai khalifah di bidang ilmu memiliki tiga tugas utama: menjaga amanah ilmu dengan kejujuran (tidak menyembunyikan atau menyalahgunakan ilmu), memiliki visi peradaban jangka panjang (bukan sekadar orientasi nilai ujian), serta berani melawan arus ketidakadilan (tidak menjadi agen reproduksi sistem yang menindas). *Output* yang dihasilkan dari pilar ini adalah peserta didik yang menjadi agen perubahan: kritis, bertanggung jawab, dan berkeadilan.⁵⁸

Ketiga output dari pilar-pilar tersebut kemudian terintegrasi. Integrasi ini menghasilkan perpaduan sempurna antara kecerdasan intelektual, kesalehan spiritual, keluhuran adab, sikap kritis, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Dari integrasi ini lahirlah Insan Kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, sekaligus menjalankan fungsi sebagai hamba Allah ('abdullah) dan wakil Allah di bumi (khalifah). Puncak akhir dari keseluruhan proses ini adalah Khayra Ummah, yaitu generasi pencerah peradaban. Istilah ini merujuk pada QS. Ali 'Imran: 110, di mana umat Islam disebut sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Generasi inilah yang akan melanjutkan estafet kekhalifahan, memperbaiki bumi, menegakkan keadilan, dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.⁵⁹ Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa profesi pendidik dalam Islam bukan sekadar pekerjaan teknis. Ia adalah panggilan jiwa, amanah ilahiah, dan misi peradaban. Revitalisasi profesi pendidik tidak akan tercapai hanya dengan

⁵⁶ Arifuddin Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

⁵⁷ Yudistira, Andriya, and Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam."

⁵⁸ Zul Helmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah," *Intiqar* 24, no. 1 (2018): 37–54.

⁵⁹ Misbahul Munir Al Mubarak, *Pemuda Pembangun Peradaban* (CV Pelita Aksara Gemilang (ELSAGE), 2020).

sertifikasi atau pelatihan teknis, tetapi harus dimulai dari kembalinya kesadaran akan integrasi ketiga pilar ini dalam diri setiap pendidik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis profesi pendidik kontemporer berakar pada tiga faktor: reduksi peran pendidik menjadi transferor pengetahuan akibat dominasi nalar pasar, hilangnya kesadaran spiritual dalam mengajar, dan lemahnya internalisasi adab yang memisahkan ilmu dari nilai moral. Fenomena de-spiritualisasi ini terbukti melahirkan generasi cerdas secara teknis namun kering spiritual dan rapuh moral. Oleh karena itu, revitalisasi profesi pendidik harus dimulai dari pengembalian kesadaran bahwa pendidikan adalah ibadah dan misi kenabian, bukan sekadar pekerjaan teknis berorientasi capaian kuantitatif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah model integrasi tiga pilar yang menghubungkan *ittiba' ar-rasul* (fondasi spiritual-profetik), trilogi *mu'allim-murabbi-muaddib* (multidimensionalitas peran), dan *khalifatullah fil 'ilm* (mandat peradaban) ke dalam satu kerangka utuh menuju *insan kamil* dan *khayra ummah*. Model ini menawarkan jembatan teoretis antara idealitas pendidikan Islam dan realitas profesi pendidik, serta dapat menjadi landasan kebijakan penguatan karakter dan spiritualitas pendidik, panduan kurikulum pendidikan guru, dan kerangka evaluasi kinerja pendidik yang holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan, sehingga model yang ditawarkan masih konseptual dan belum teruji secara empiris. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji validitas dan efektivitas model melalui studi empiris di berbagai lembaga pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, agar model ini tidak hanya kokoh secara teoretis tetapi juga terimplementasi secara praktis dalam menjawab krisis multidimensi profesi pendidik masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Fifit Trisnayanti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i Dan Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 139–48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3483>.
- Abdurrahman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gama Media, 2003.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Aisyahrani, Adilla. "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Untuk Membentuk Generasi Muda Yang Unggul." *Educazione: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 1 SE-Articles (August 4, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.37985/educacione.v1i1.5>.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, and Syed Muhammad. "The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Philosophy Of Education." *Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM)*, 1980.
- Al-Gazzali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Dar al-Ma'rifa, 1982.
- Al-Nisaburi, Abi al-Hasan ALi Ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbab Nuzul Al-Qur'an Ali Bin Ahmad Al Wahidi*. Banten: Dinamika Barkah Utama, 2009.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Misr: Darul Kutub Al-Misriyah, 1273.
- Al-Zarnūjī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin Ismā'īl. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Edited by Rendi Setiawan. 1st ed. Sukoharjo: PQS Sumber Ilmu, 2022.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah. "Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 46–57. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i2.6318>.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Khoirul Umam Addzaky, Mukhsin Mukhsin, Jimmy Malintang, and Ari Yudhanto Prabowo. "An Analytical Study of Qur'anic Tafsir: Interpretation of Qur'anic Verses on Moral Education." *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal* 2, no. 2 (March 27, 2025): 95–105. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i2.122>.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Khoirul Umam Addzaky, and Putri Wanda Mawaddah. "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (May 2, 2025): 12–34. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>.
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jami' Al-Bayan At-Tanwil Ayy Al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001.
- Choliq, Muthmainnah, Diva Alyasmin Qolbi Alvisan, Adinda Zakiya Yasmin, Siteria Avanza Amelia, and Siti Nuraeni. "Guru Sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur Terhadap Status, Fungsi Dan Peran Guru Dalam Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2025): 969–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>.
- Chu, Elise L. "The Issue of De-Spiritualization in Education." In *Exploring Curriculum as an Experience of Consciousness Transformation*, 3–16. London: Palgrave Macmillan, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-17701-0_1.
- Diana Munawwarah, Ummu, Linda Asiawati, Moh. Rokib, and Diana Septi Anggraini. "Tipologi Guru Dan Otoritasnya Dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 SE-Articles (November 18, 2025): 1463–78. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.263>.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Fatonah, Ahmad Zawi. *Dinamika Seorang Pendidik*. Penerbit Adab, n.d.
- Fernadi, Muhammad Feri. "Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization,

- and Integration of Science.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (June 6, 2025): 479–90. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.1988>.
- Foucault, Michel. “Power/Knowledge.” In *The New Social Theory Reader*, 7. London: Routledge, 2008.
- Freire, Paulo. “Pedagogy of the Oppressed.” In *Toward a Sociology of Education*, 374–86. Routledge, 2020.
- . “The Banking Concept of Education.” In *Thinking about Schools*, 117–27. Routledge, 2018.
- Ghifari, Fahmul Hikam Al. “Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar.” *Jirer Journal Islamic Religious Education Research* 1, no. 1 (2025): 12–28.
- Harahap, Tiara Febriani. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal.” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025.
- Heizmann, Helena, and Michael R. Olsson. “Power Matters: The Importance of Foucault’s Power/Knowledge as a Conceptual Lens in KM Research and Practice.” *Journal of Knowledge Management* 19, no. 4 (July 13, 2015): 756–69. <https://doi.org/10.1108/JKM-12-2014-0511>.
- Helmi, Zul. “Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah.” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 37–54.
- HS, Dody Riyadi. “Kompetensi Dan Peran Mu’allim Dalam Pendidikan.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019).
- Hutasuhut, Siti Kholijah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Muaddib Pada Madrasah Tsanawiyah Padangsidempuan Batunadua.” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Ikhsan, Addinul, Maya Panorama, and K M S Badaruddin. “Self Accounting System Dalam Perspektif Al-Qur’an: Sarana Pendidikan Untuk Mewujudkan Manusia Sebagai Khalifah Dimuka Bumi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4443>.
- Ilyas, Rahmat. “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (June 1, 2016): 169–95. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Izzati, Auji Nadra, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo. “Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (October 8, 2023). <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>.
- Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. “Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning Dalam Pendidikan Islam.” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 9, 2025): 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>.
- Kholid, Sulton, Jessika Jessika, Fildzah Aulia Nur Muharromah, and Andi Rosa. “Menafsirkan Ilmu Sebagai Amanah: Studi Integratif Hadis Dan Filsafat.” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 47–55. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.132>.
- Khotimah, Fitri Balqis Khusnul, Mukhsin Mukhsin, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Muhammad Azmi Auf, and Muhammad Fahmi Shihab. “Comparison of Motivation to Learn Islamic Religious Education in Boarding and Non-Boarding Students in Schools.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.10697>.
- Ma’zumi, Ma’zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>.
- Mahmudah, Indri, Muhammad Aditya Fahreza, and Hamdi Akhsan. “Konsep Sistem among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024): 1113–26.
- Martono, Nanang, Har Tilaar, and Satria Dharma. *Sekolah Publik vs Sekolah Privat: Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, Dan Liberalisasi Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Mizaniyyah, Najmiyyatul, and Raden Bambang Sumarsono. “Model Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Islam Terpadu : Integrasi Nilai Islam, Tantangan Pedagogik, Dan Peran Orang Tua.”

- Bersatu: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 4, no. 1 SE-Articles (n.d.): 66–80. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i1.1545>.
- Mubarak, Misbahul Munir Al. *Pemuda Pembangun Peradaban*. CV Pelita Aksara Gemilang (ELSAGE), 2020.
- Nurhadi, Nurhadi. “Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw.” *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019).
- Nurhayati, Sri, Dian Septikasari, Loso Judijanto, Dwi Susanto, Sudadi Sudadi, Rusma Setiyana, Ayu Gede Willdahlia, Akhmad Ramli, and Zamroni Zamroni. *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Poorghorban, Younes. “On Michel Foucault: Power/Knowledge, Discourse, and Subjectivity.” *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 17, no. 2 (November 29, 2023): 318–28. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i2.9749>.
- Ramli, Muhamad. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).
- Rohmaniyah, Ummi Alfiyyatur, and Elina Susanti. “Urgensi Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam Tentang Akal, Khalifah, Dan Perencanaan.” *Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (November 30, 2024): 79–85. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-03>.
- Shihab, Qurais. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Suryadi, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Sutrisno, H. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Prenada Media, 2015.
- Tantowi, H Ahmad. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Taqwim, Ahsan, Bahaking Rama, and Ferdinan. “Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler.” *Jurnal Maruki* 3, no. 2 SE-Articles (December 29, 2025): 12–24. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki/article/view/531>.
- Thobroni, Ahmad Yusam, Sinta Dewi Nuriyah, and Nur Intan. “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur’an Hadits.” *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 148–61. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5117>.
- UNESCO. *Global Report on Teachers*. France: United Nations, 2024. <https://doi.org/10.18356/9789231006555>.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Deepublish, 2019.
- Widiansi, Wili, S Pd, Hayatul Khairi, Rizki Wahyudi, Anton Rohmat Basuki, and Hidayani Syam. *Pendidikan Islam Klasik: Periode Rasulullah Dan Khulafaur Rasyidin*. Fahmi Karya, 2025.
- Yudistira, Srikandi, Maynur Andriya, and Muslim Afandi. “Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam.” *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 1 (March 30, 2025). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>.
- Yunadi, Yun Yun. *Madrasah Minimalis Strategi Baru Mengembangkan Sekolah Unggul Berbasis Islam*. Deepublish, 2025.